



HUBUNGAN *BREASTFEEDING SELF-EFFICACY* IBU MENYUSUI TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF

Ulfa Listiyanti*, Anik Sri Purwanti

Program Studi S1 Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Teknologi, Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang, Jl. Danau Sentani Raya No.97, Madyopuro, Kedungkandang, Malang, Jawa Timur 65139, Indonesia

*ulfalistia26@gmail.com

ABSTRAK

Menyusui merupakan hubungan yang erat antara ibu dan anak dalam memberikan nutrisi yang terbaik bagi bayi. Setiap ibu ingin memberikan ASI yang terbaik bagi anaknya dengan aman dan nyaman. Terkadang dalam pemberian ASI ibu sering mengalami banyak masalah yang dapat menghambat dalam pemberian ASI Eksklusif. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan menyusui dengan *breastfeeding self efficacy* yaitu tingkat keyakinan ibu untuk menyusui bayinya dengan baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *breastfeeding self-efficacy* terhadap pemberian ASI Eksklusif. Desain penelitian menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian 72 ibu menyusui dengan bayi berusia 6-12 bulan, ibu berusia 16-40 tahun, tingkat pendidikan minimal Sekolah Dasar, ibu dapat membaca dan menulis dan berkomunikasi dengan baik. Penelitian ini dilakukan di PMB Husnul Khotimah Ngantang bulan Maret 2026. Analisis data secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Penelitian diperoleh BSE Tinggi 27 responden (77%) memberikan ASI Eksklusif. Hasil uji *chi-square* diperoleh p value = 0,000 ($\leq 0,005$), hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara hubungan *breastfeeding self efficacy* terhadap pemberian ASI Eksklusif.

Kata kunci: ASI eksklusif; *breastfeeding self efficacy*; ibu menyusui

BREASTFEEDING SELF EFFICACY IS ASSOCIATED WITH A MOTHERS SUCCESS IN EXCLUSIVE BREASTFEEDING

ABSTRACT

Breastfeeding in a deep relation in mother and a baby giving baby nutritions. Every mother wants to giving best of breastmilk to her baby safely and comfortably. In a providing breastmilk after mother many problem that can hinder exlusife of breastfeeding. Many factors of influence the success breastfeeding with breastfeeding self efficacy level of confidence in breastfeeding hel baby well. The purpose this study was determine realisionship in Mother's Breastfeeding self efficacy on the Success of Exclusive Breastfeeding. Design used analitic descriptive with cross sectional approach. the study used purposive sampling tecnique. The sample 72 breastfeeding mothers with baby is 6-12 month, 16-40 years age mothers, minimum educations of elementary school, mothers can read and write and good communication. The study was conducted at the PMB Husnul Khotimah Ngantang from March 2026. Data Analysis is univariat and bivariat used chi square statistical test. The research obtained high BSE 27 responden (77%) providingexclusive breastfeeding. Chi-square result obtained p value = 0,000 ($\leq 0,005$), this indicate that there is a significant showed relationship between Mother's Breastfeeding Self Efficacy on the Success of Exclusive Breastfeeding.

Keywords: *breastfeeding self efficacy, mothers breastfeeding, exlusive breastfeeding*

PENDAHULUAN

ASI Eksklusif merupakan makanan yang memiliki nutrisi tinggi seperti protein, lemak, vitamin hormon, antibodi bagi bayi yang dikeluarkan oleh kelenjar payudara ibu tanpa tambahan makanan lain seperti susu formula, air putih, perasan air jeruk atau makanan lain karena sistem pencernaan

bayi masih belum siap mencerna sebelum usia 6 bulan (WHO, 2024). ASI mengandung nutrisi yang baik dan mudah dicerna oleh bayi dibandingkan dengan susu formula atau makanan tambahan lain. Kandungan pada ASI memiliki kandungan jenis asam lemak yang mudah dicerna dan berpengaruh pada perkembangan otak bayi, dan memiliki banyak manfaat seperti mencegah perdarahan bagi ibu, kontrasepsi alamiah, mendekatkan hubungan emosional bagi ibu dan bayi (Gunarmi, 2022).

Menurut (WHO, 2023) kurang dari separuh bayi dibawah usia 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif. Di Indonesia, cakupan ASI Eksklusif pada tahun 2022 sekitar 67,96%, cakupan tersebut banyak mengalami penurunan dibandingkan dari tahun 2021 (96,7%). Angka ini masih jauh dari target nasional yaitu bayi mendapat ASI Eksklusif 80%. Akibatnya, banyak bayi lebih rentan terhadap serangan berbagai penyakit dan kematian. Di Provinsi Jawa Timur pemberian ASI Eksklusif sebesar 68,37% terjadi penurunan sekitar 5,22% pada tahun 2024 (73,59%) (BPS, 2025). Jumlah cakupan pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Malang yaitu 40,67% (BPS, 2024). Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Malang Nomor 2 Tahun 2017 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif yaitu mengatur hak bayi mendapatkan ASI Eksklusif sejak lahir hingga usia 6 bulan, kewajiban ibu untuk menyusui bayinya serta dukungan keluarga terhadap pemberian ASI Eksklusif, melakukan upaya dukungan program pemberian ASI Eksklusif ditempat kerja dan tempat sarana umum, penggunaan susu formula bayi dan produk bayi dengan indikasi medis serta pemberian sangsi bagi yang melanggarnya (Peraturan Daerah Kabupaten Malang No.2 Tahun 2017, 2017).

Banyak permasalahan yang dialami ibu menyebabkan gagalnya dalam pemberian ASI Eksklusif yaitu: ibu yang mempunyai latar pendidikan, rendah, kurangnya hisapan bayi sehingga menurunkan produksi ASI, payudara yang jarang dikosongkan sehingga terasa nyeri serta terdapat sumbatan saluran ASI, beban pikiran ibu terlalu banyak, serta kurangnya dukungan suami dan keluarga, pengaruh lingkungan serta budaya hingga masih terdapat tingginya promosi susu formula (Oktalia, 2023). dengan latar belakang ibu yang rendah menyebabkan ketidaktahuan ibu dalam memberikan ASI Eksklusif pada bayinya juga menyebabkan rendahnya cakupan ASI Eksklusif, rendahnya kepercayaan menyusui dalam diri ibu, minimnya dukungan suami dan keluarga tentang konseling laktasi, pengaruh sosial budaya juga berdampak terhadap pemberian ASI, serta kampanye yang gencar untuk tidak memberikan susu formula. Faktor pekerjaan juga berperan besar, terutama bagi ibu bekerja dengan cuti melahirkan singkat, jam kerja yang panjang, tekanan pekerjaan yang tinggi, dan keterbatasan fasilitas menyusui di tempat kerja, menjadikan ibu kurang dalam pemberian ASI Eksklusif dapat mendorong penggunaan susu formula lebih dini (Simanungkalit, 2025).

Faktor terpenting dalam proses menyusui ASI yaitu terdapatnya *Breastfeeding self-efficacy* yaitu tingkat kepercayaan diri ibu terhadap keterampilan menyusui bayi dengan baik. Ibu yang memiliki keyakinan untuk melakukan *breastfeeding self-efficacy* yang tinggi ibu akan termotivasi, tangguh, dan konsisten dalam menghadapi tantangan selama masa menyusui (Wulandari, dkk, 2025). *Breastfeeding self-efficacy* mempengaruhi ibu dalam pola pikir, dan kegigihan menyusui bayi yang akan diambil. Menurut penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran ibu pentingnya pemberian ASI Eksklusif melalui *Breastfeeding Self Efficacy* yang hasilnya akan digunakan sebagai penguatan cakupan peningkatan dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayi. ASI Eksklusif bermanfaat sebagai benteng pertahanan bayi dari serangan virus dan bakteri melalui sistem kekebalan tubuh yang didapat dari ASI, membantu meningkatkan berat badan bayi serta dapat mengoptimalkan perkembangan otak bayi. sehingga terciptanya generasi emas Indonesia maju.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian dilakukan di PMB Husnul Khotimah Ngantang Kabupaten Malang Jawa Timur pada bulan maret 2026. Populasi dalam Penelitian ini yaitu seluruh ibu menyusui bayi 0-6 bulan sebanyak 148 orang. Sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah 72 ibu menyusui dengan bayi berusia 6-12 bulan, ibu berusia antara 16-40 tahun, tingkat pendidikan ibu minimal SD, ibu dapat membaca dan menulis serta ibu dapat hadir

dan berkomunikasi dengan baik. Untuk menggali data peneliti melakukan wawancara langsung kepada ibu menyusui dengan menggunakan kuesioner serta formulir BSE-SF (*Breastfeeding Self Efficacy Short Form*) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. yang telah teruji validitas dan reabilitasnya dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,90. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kesalahan $\alpha=0,005$.

HASIL

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Ibu Menyusui Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Usia		
16-19 tahun	9	13
20-25 tahun	19	26
26-30 tahun	19	26
31-35 tahun	20	28
36-40 tahun	5	7
Pendidikan		
SD	8	11
SMP	29	40
SMA/K	29	40
Sarjana	6	9
Pekerjaan		
Bekerja	23	32
Tidak bekerja	49	68
Paritas		
Primipara	33	46
Multipara	35	49
Grandemultipara	4	6
IMD		
Ya	41	57
Tidak	31	43

Berdasarkan analisis, karakteristik responden mayoritas berada pada usia 20-30 tahun sebanyak 38 responden (52%), Tingkat pendidikan SMP dan SMA/K 58 responden (80%). Berdasarkan pekerjaan responden tidak bekerja sebanyak 49 responden (68%). Sebagian besar multipara sebanyak 35 responden (49%). Sebagian besar 41 responden (57%) telah melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Keberhasilan Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif

	f	%
ASI Eksklusif	29	40
Tidak ASI Eksklusif	43	60
Jumlah	72	100

Menurut analisis dari 72 responden, diketahui bahwa hanya ada 29 responden (40%) berhasil memberikan ASI Eksklusif, sedangkan 43 responden (60%) tidak berhasil memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Tabel 3.

Breastfeeding Self Efficacy Ibu Menyusui

<i>Breastfeeding Self Efficacy</i>	f	%
Tinggi	37	51
Rendah	35	49

Dari tabel 3 dapat dijelaskan bahwa pada dari 72 responden terdapat sebagian besar 39 responden (51%) ibu menyusui dengan *Breastfeeding Self Efficacy* Rendah, sebagian kecil 39 responden (49%) ibu menyusui dengan *Breastfeeding Self Efficacy* Tinggi.

Tabel 4.

Hubungan *Breastfeeding Self Efficacy* Ibu Menyusui Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hubungan <i>Breastfeeding Self-Efficacy</i> Ibu Menyusai Dengan Pemberian ASI Eksklusif					
<i>Breastfeeding Self-Efficacy</i>	Pemberian ASI Eksklusif				<i>P-Value</i>
	ASI Eksklusif		Tidak ASI Eksklusif		
	f	%	F	%	
Tinggi	27	77	8	23	0,000
Rendah	2	5	35	95	

Dari analisis penelitian menunjukkan bahwa ibu sebagian besar dengan BSE Tinggi 27 responden (77%) memberikan ASI Eksklusif dan 8 responden (23%) ibu tidak memberikan ASI Eksklusif. Namun, sebanyak (95%) ibu dengan BSE rendah tidak memberikan ASI Eksklusif, dan hanya sekitar (5%) ibu memberikan ASI Eksklusif. Hasil Uji Statistik menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan χ^2 dengan $p\text{ value} = 0,000 \leq 0,005$ ada hubungan *Breastfeeding Self Efficacy* terhadap keberhasilan ASI Eksklusif pada ibu menyusui di PMB Husnul Khotimah Ngantang.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, ibu berada pada usia 20-25 tahun yaitu 19 responden (26%) dan usia 26-30 tahun yaitu 19 responden (26%) yang ditotal menjadi 38 responden (52%) berusia antara 20-30 tahun. Siklus reproduksi wanita yang baik yaitu pada rentang usia 20-35 tahun, karena dalam usia ini wanita dianggap aman dalam proses kehamilan, persalinan nifas serta menyusui. Usia 20-35 tahun bermanfaat dalam proses menyusui bayinya secara ASI Eksklusif. Usia 20-35 tahun memiliki produksi ASI Eksklusif lancar dibandingkan usia kurang dari 20 tahun dan usia lebih dari 35 tahun (Nurseha, 2024). Wanita yang berada pada rentang usia kurang dari 20 tahun hal ini dikatakan belum matang secara fisik seperti organ reproduksi, mental dan psikologis dalam menjalani proses kehamilan, persalinan dan menyusui, sedangkan wanita yang berusia lebih dari 35 tahun sudah mengalami penurunan organ-organ reproduksi seperti penurunan payudara seperti penurunan hormon estrogen yang berpengaruh pada penurunan jumlah produksi ASI (Purnamasari, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian Tingkat Pendidikan yang dimiliki responden yang berpendidikan SMP 29 responden (40%) dan SMA/K 29 responden (40%). Tingkat pendidikan menengah ibu menunjukkan tingkat kecukupan pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif yang dimiliki ibu, tetapi untuk manajemen menyusui, peningkatan produksi ASI serta mengelola hambatan dalam pemberian ASI masih kurang. Tingkat pendidikan ibu yang rendah dapat mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam pemberian ASI Eksklusif, kurangnya informasi mengenai manfaat pemberian ASI dan ibu lebih rentang dalam pemberian makanan tambahan dini. Sedangkan ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi ibu dapat mencari pengetahuan baru dalam manfaat pemberian ASI Eksklusif dan tingkat pendidikan tinggi yang dimiliki ibu cenderung terbuka dan peduli terhadap perubahan yang diperlukan untuk menjaga kesehatannya daripada ibu yang memiliki tingkat pengetahuan rendah (Nurseha, 2024).

Berdasarkan pekerjaan responden tidak bekerja sebanyak 49 responden (68%), sehingga ibu dapat menghabiskan banyak waktu dirumah bersama anaknya dalam proses menyusui. Pengetahuan ibu dalam proses mengASIhi dan kemampuan yang cukup pada ibu untuk menyusui tidak akan mengabaikan kesehatan dan perkembangan anaknya sehingga cenderung mencoba menyusui dengan eksklusif (Setyorini, 2025) Sehingga ibu dapat menyusui bayinya secara berulang tanpa adanya gangguan waktu dan tempat daripada ibu yang bekerja, sehingga ibu yang tidak bekerja memiliki banyak kemungkinan dalam keberhasilan dalam proses pemberian ASI Eksklusif.

Berdasarkan paritas ibu multipara sebanyak 35 responden (49%). Ibu yang pernah melahirkan lebih dari satu kali (multipara) memiliki jumlah reseptor prolaktin yang lebih banyak daripada wanita yang baru pertama kali melahirkan (primipara), meskipun ibu yang pernah melahirkan multipara dan primipara cenderung sama pada hari keempat setelah persalinan, produksi ASI pada wanita multipara cenderung lebih tinggi daripada primipara (Nurseha, 2024). Ibu yang telah melahirkan lebih dari satu kali memiliki pengalaman yang baik dalam proses menyusui, menjadi lebih baik dan tenang dalam menghadapi masalah dalam pemberian ASI misalnya menghadapi masalah dalam ASI yang belum keluar tetapi ibu yang lebih dari satu anak harus bisa membagi waktu antara batyi dan anak yang lain (Polwandari & Wulandari, 2021). Banyaknya jumlah responden yang primipara yaitu sebesar 33 responden dimana ibu yang pertama kali melahirkan masih memiliki pengalaman yang sedikit dalam memberikan ASI, banyaknya ibu kurang yakin tentang produksi ASI yang dimiliki, dan ibu kurang percaya terhadap kecukupan ASI yang berikan pada bayinya sehingga dapat mendorong pemberian makanan tambahan secara dini (Polwandari & Wulandari, 2021). Dalam penelitian ini sebagian besar 41 responden (57%) telah melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Proses IMD setelah bayi lahir menjadi faktor penting dalam keberhasilan menyusui bayi karena dapat membantu memperlambat ikatan emosional antara ibu dan bayi, dengan cara *skin to skin* antara keduanya yang dapat memperlambat kenyamanan dan ketenangan bayi (Nidaa & Hadi, 2022). Sentuhan bayi setelah melahirkan dapat memberikan stimulasi sensori pada payudara yang merangsang pelepasan hormon oksitosin, sehingga

ASI dapat perlahan keluar. Hal ini disebabkan karena IMD dapat merangsang refleks hisap bayi sejak dini, mempercepat keluarnya kolostrum, serta meningkatkan produksi ASI (Nurseha, 2024).

Pemberian ASI Eksklusif

Dari hasil penelitian, dengan jumlah 72 responden, diketahui terdapat 43 responden (60%) tidak berhasil memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Hal ini menunjukkan rendahnya layanan ASI Eksklusif di wilayah PMB Husnul Khotimah yang belum optimal. Banyaknya faktor penghambat dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayi yaitu: usia ibu, pendidikan terakhir, paritas, dan pekerjaan ibu (Harnimayanti, 2025). Ibu yang tidak bekerja sebanyak 49 responden (68%). Hal ini dapat meningkatkan jumlah pemberian ASI Eksklusif karena ibu memiliki banyak waktu dirumah bersama bayinya sehingga ibu bisa menyusui dengan tenang tanpa adanya gangguan pekerjaan, sehingga pengosongan payudara lancar. Hal ini berbanding terbalik dengan ibu yang bekerja yaitu keterbatasan waktu, banyaknya beban kerja, kelelahan kerja, serta kurangnya dukungan lingkungan kerja seperti ketersediaan ruang laktasi dan kurangnya waktu untuk memerah ASI, sehingga ibu sering merasa tidak yakin mampu menyusui secara optimal. Akibatnya, banyak ibu memilih makanan tambahan lain seperti susu formula, dan makanan dini yang mengakibatkan penurunan frekuensi menyusui dan penurunan produksi ASI (Polwandari & Wulandari, 2021).

***Breastfeeding Self Efficacy* Ibu Menyusui**

Sebagian besar 39 responden (51%) ibu menyusui dengan *Breastfeeding Self Efficacy* Rendah, kondisi ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan kemampuan dalam menyusui sehingga ibu tidak percaya diri dalam merawat bayinya, yang sejalan dengan karakteristik responden dimana masih terdapat (51%) ibu berpendidikan SD dan SMP. Tingkat pendidikan ibu yang rendah dapat membatasi pemahaman informasi tentang pentingnya ASI dan yang sangat bermanfaat bagi bayi, sehingga menurunkan keyakinan diri ibu dalam menyusui bayinya. Sebagian besar responden penelitian adalah ibu yang tidak bekerja sebanyak 49 responden (68%). Terdapatnya perbedaan yang signifikan antara rendahnya *self efficacy* ibu bekerja dan ibu yang tidak bekerja. Hal ini karena kurangnya informasi terhadap manajemen laktasi, terbatasnya interaksi sosial serta minimnya dukungan suami serta keluarga dalam proses menyusui. Ibu rumah tangga yang memiliki keterbatasan aktivitas di luar rumah cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri karena ibu tidak mempunyai kesempatan untuk mempelajari pengalaman menyusui dari orang lain maupun berbagi pengalaman selama proses menyusui (Kabariyah & Anggorowati, 2023). Dalam penelitian sebelumnya terdapatnya kontribusi antara keluarga, tenaga kesehatan, instansi dan perusahaan turut mendukung kebijakan pemberian air susu yang berguna dalam memperbesar keyakinan dan kepercayaan diri agar memberikan ASI Eksklusif (Susanti Komaria et al., 2022).

Ibu dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam menyusui mudah berpikir negatif, merasa produksi ASI yang dimiliki tidak mencukupi kebutuhan bayi, sehingga memutuskan untuk tidak memberi ASI secara eksklusif atau ibu memberi tambahan susu formula atau makanan tambahan lebih awal. Dengan demikian, BSE menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif serta pencegahan dampak buruk baik pada bayi maupun pada ibu (Irmawati, 2026). *Breastfeeding self efficacy* merupakan keyakinan diri terhadap kemampuan dalam menyusui bayinya dengan baik. Banyak model pendekatan yang digunakan dalam meningkatkan proses *Breastfeeding self efficacy* yaitu, kombinasi antara edukasi formal dan dukungan online serta penerapan pendekatan model dukungan terpadu dalam Praktik Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak yang meliputi: kelas antenatal, konsultasi laktasi, komunitas online yang dipantau tenaga kesehatan (Oktalia, 2023).

Hubungan *Breastfeeding Self Efficacy* Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Adanya hubungan yang signifikan antara BSE (*Breastfeeding Self-Efficacy*) dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-12 Bulanm. Terlihat bahwa ibu dengan BSE Tinggi yang berhasil memberikan ASI Eksklusif 27 responden (77%), sementara ibu dengan BSE Rendah yang tidak memberikan ASI Eksklusif 35 responden (95%). *Breastfeeding self-efficacy* sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI Eksklusif. Karena dengan tingkat kemampuan dan kepercayaan yang dimiliki ibu, ibu dapat menyusui bayinya dengan penuh tanpa adanya gangguan. Rasa percaya diri yang tinggi dimiliki ibu mampu menerapkan metode menyusui yang benar. Keyakinan ibu terhadap kemampuannya memberikan ASI penuh selama enam bulan akan berpengaruh langsung terhadap perilaku dan konsistensi dalam praktik menyusui (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Selain kepercayaan diri yang dimiliki ibu dalam proses menyusui juga terdapat faktor dari luar yang dapat mendukung proses menyusui bayi yaitu terdapatnya dukungan dari suami atau keluarga,

tenaga kesehatan yang dapat menjaga kondisi mental dan fisik ibu yang dapat mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI. Faktor dari luar juga dapat menjaga ibu menjaga praktik menyusui (Setyorini, 2025).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keyakinan ibu untuk menyusui bayi (BSE) Tinggi yaitu 37 responden (51%) dan ibu yang menyusui tapi tidak secara eksklusif masih rendah yaitu 43 responden (40%). Dari data analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan *Breastfeeding Self Efficacy* pada ibu menyusui dalam pemberian ASI Eksklusif pada PMB Husnul Khotimah Ngantang dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2024). Persentase Anak Usia 0-23 Bulan (Baduta) Pernah Diberi ASI di Jawa Timur. *Badan Pusat Statistik Jawa Timur*.
- BPS. (2025). Persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Yang Mendapatkan Asi Eksklusif Menurut Provinsi (Persen), 2025. *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM0MCMY/persentase-bayi-usia-kurang-dari-6-bulan-yang-mendapatkan-asi-eksklusif-menurut-provinsi.html>
- Gunarmi. (2022). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas Dan Menyusui* (Achmad Wahdi, Ed.; 1st ed.). CV. Dewa Publishing.
- Harnimayanti, L. R. (2025). Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.54443/sikontan.v1i1.356>
- Irmawati, M. (2026). *Dukungan Keluarga dan Efikasi Diri pada Ibu Menyusui Yang Bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa*. 9, 110–117.
- Kabariyah, K., & Anggorowati, A. (2023). Breastfeeding Self-Efficacy di Wilayah Kerja Puskesmas Batang 1. *Holistic Nursing and Health Science*, 6(1), 12–18. <https://doi.org/10.14710/hnhs.6.1.2023.12-18>
- Nidaa, I., & Hadi, E. N. (2022). Inisiasi menyusu dini (IMD) sebagai upaya awal pemberian ASI eksklusif: scoping review. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 6(2), 58–67. <https://doi.org/10.32536/jrki.v6i2.221>
- Nurseha. (2024). *Buku Ajar Asuhan Nifas Dan Menyusui* (Vol. 2). Dewa Publishing.
- Oktalia, S. (2023). *Evidence Based: Kupas Tuntas Asi Dan Menyusui* (Maharani, Ed.). Penerbit Media Sains Indonesia.
- Peraturan Daerah Kabupaten Malang No.2 Tahun 2017, 33 (2017).
- Polwandari, F., & Wulandari, S. (2021). Gambaran Usia, Paritas, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Dukungan Suami dan Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Faaletehan Health Journal*, 8(01), 58–64. <https://doi.org/10.33746/fhj.v8i01.236>
- Purnamasari, D. (2022). Hubungan Usia Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pendahuluan Air Susu Ibu (Asi) Eksklusif. *Jurnal Bina Cipta Husada*, 1(1), 131–139.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *Hubungan Self Efficacy ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif*. 2(1), 306–312.
- Setyorini, D. D. (2025). *Breastfeeding Self-Efficacy berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada bayi 6-12 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta*. 8(2), 97–108.
- Simanungkalit, I. S. (2025). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Bekerja Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Sadabuan Kota Padangsidempuan Tahun* <https://repository.unar.ac.id/jspui/handle/123456789/9933>
- Susanti Komaria, lisviarose, & ningsih nurstya rani. (2022). *Hubungan Breasfeeding Self Efficacy (Bse) Terhadap Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru*. 11, 37–42. <https://jurnal.stikes-alinsyirah.ac.id/index.php/kebidanan>
- WHO. (2023). Pekan Menyusui Sedunia. *Word Health Organization*.
- WHO. (2024). Ibu Membutuhkan Lebih Banyak Dukungan Menyusui Selama Masa Kritis Bayi Baru Lahir. *Word Health Organization*. <https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/01-08-2024-mothers-need-more-breastfeeding-support-during-critical-newborn-period>
- Wulandari, dkk, (2025). (2025). Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang ASI Eksklusif Dengan Motivasi Menyusui Bayi. *British Medical Journal*, 2(5474), 1333–1336.